

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi asimetris antara agen dengan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya membutuhkan informasi untuk menjembatannya. Satu-satunya informasi yang diberikan agen kepada pemegang saham dan berbagai pemangku kepentingan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan memiliki peran yang penting bagi perusahaan sebagai tolak ukur atas kinerja perusahaan. Pada dasarnya, laporan keuangan memiliki tujuan umum untuk memberikan informasi keuangan entitas. Informasi tersebut akan bermanfaat di masa kini maupun di masa yang akan datang. Terkait dengan hal tersebut, untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut berkualitas dan dapat dipercaya oleh penggunanya maka laporan keuangan yang disusun harus relevan dan memberikan gambaran yang tepat tentang situasi keuangan perusahaan.

Laporan keuangan memuat berbagai komponen yang dijadikan sebagai dasar untuk analisis dan pengambilan keputusan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan. Salah satu komponen penting adalah informasi laba. Laba dapat menentukan nilai perusahaan yang menggambarkan hasil kinerja pada suatu periode. Selain hal tersebut, laba juga merupakan item yang digunakan untuk memprediksi aliran kas di masa depan (Warrad, 2017). Perusahaan perlu memperhatikan kualitas laba yang dilaporkan.

Berbagai kasus terkait kualitas laba yang terjadi dapat menjadi bias bagi pemangku kepentingan. Salah satu kasus terjadi pada PT Garuda Indonesia. Situs

resmi CNN Indonesia memaparkan bahwa pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia (Persero) berhasil memperoleh laba bersih sebesar US\$809 ribu. Laba bersih tersebut meningkat sangat tinggi apabila dibandingkan dengan laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) pada tahun 2017 yang mengalami rugi sebesar US\$216,58 juta. Peningkatan tersebut disebabkan karena adanya transaksi dengan Mahata yang dicantumkan sebagai pendapatan. Setelah diperiksa, pihak Otoritas Jasa Keuangan menyatakan bahwa penyajian laporan keuangan tersebut memang tidak sesuai dengan standar Otoritas Jasa Keuangan dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Kasus tersebut menunjukkan kurangnya prinsip kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga dapat berdampak pada kualitas laba yang disajikan dalam laporan keuangan.

Kasus terkait kualitas laba juga terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food. Laporan keuangan tahun buku 2017 ditolak oleh pemegang saham karena adanya dugaan penyelewengan dana. Situs resmi CNBC Indonesia menjelaskan, dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta dari EY pada tahun 2019, terdapat dugaan penggelembungan dana senilai Rp4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan asset tetap serta terdapat dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp662 miliar. Kasus yang terjadi dapat merugikan pemegang saham karena kondisi perusahaan tidak seperti yang terlihat dalam laporan keuangan. Atas kasus tersebut, pemegang saham dalam pertemuannya menyetujui penggantian direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food.

Permasalahan terkait kualitas laba juga terlihat pada sektor manufaktur. Dalam jangka waktu tahun 2015 sampai dengan 2019, perusahaan pada sektor

manufaktur memiliki rata-rata nilai akrual sebesar 0,044, sementara median sebesar 0,026, dengan standar deviasi dari nilai akrual adalah sebesar 0,073. Sehingga diketahui besarnya koefisien variasi dari nilai akrual adalah sebesar 165,91%. Berdasarkan data yang dikumpulkan diketahui bahwa pada tahun 2018 terdapat perusahaan yang memiliki nilai akrual 0,961 lebih tinggi dibandingkan rata-rata perusahaan lainnya pada sektor manufaktur. Selain itu, sebanyak 28,28% perusahaan pada sektor manufaktur memiliki nilai akrual yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata akrual perusahaan sektor manufaktur lainnya. Berdasarkan data yang dikumpulkan, diketahui bahwa terdapat 50,11% perusahaan yang memiliki nilai akrual di atas median dari nilai akrual perusahaan pada sektor manufaktur. Tingginya nilai tersebut menunjukkan terdapat perusahaan yang memiliki kualitas laba rendah dibandingkan rata-rata perusahaan pada sektor manufaktur.

Pentingnya informasi dan kualitas laba tidak hanya menjadi sorotan utama bagi pemangku kepentingan, tetapi juga akademisi dan peneliti. Literatur penelitian mendokumentasikan tentang kualitas laba dan faktor-faktor yang terkait. Salah satunya yakni Corporate Social Responsibility (CSR) memengaruhi kualitas laba (Muttakin *et al.*, 2015, Rezaee *et al.*, 2020, Alsaadi *et al.*, 2017). Di negara ekonomi berkembang, laba dikelola dengan pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) yaitu dengan cara meningkatkan pendapatan *discretionary accruals* (Muttakin *et al.*, 2015). Manipulasi laba melalui *discretionary accruals* dan memberikan laporan keuangan yang kurang transparan kepada pemegang saham akan memberikan informasi kualitas laba kurang baik.

Literatur lain menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan CSR sebagai strategi cenderung tidak melakukan praktek *earnings management*, yang berarti bahwa kualitas laba baik (Rezaee *et al.*, 2020, Alsaadi *et al.*, 2017). Pengungkapan CSR diharapkan dapat memperkuat fungsi di dalam perusahaan. Berkaitan dengan hal tersebut, perusahaan diharuskan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya di dalam laporan tahunan. Hal ini dimaksudkan agar perusahaan tidak hanya berfokus untuk mencapai peningkatan pertumbuhan perusahaan, tetapi juga dapat memberikan kesejahteraan bagi berbagai pihak seperti karyawan dan masyarakat sekitar. Sehingga dengan pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut, perusahaan akan semakin bersinergi dengan berbagai pihak dan pemangku kepentingan.

Pengungkapan CSR tidak selalu menjadi sinyal positif terhadap kualitas laba. Pada tahun 2019, PT Garuda Indonesia (Persero) diduga melakukan penyimpangan atas dana CSR sebesar Rp50 juta. Dana tersebut seharusnya dialokasikan untuk Program Kemitraan dan Bina Lingkungan. Namun, ditemukan bukti *transfer* antara PT Garuda Indonesia (Persero) kepada Ikatan Awak Kabin Garuda Indonesia (Ikagi). Terkait kasus tersebut, situs resmi CNN menjelaskan bahwa Kementrian BUMN memerintahkan komisaris Garuda Indonesia untuk mengaudit penggunaan dana PKBL dan CSR yang selama ini digunakan perusahaan. Meskipun kasus tersebut bukan merupakan ranah hukum, namun hal ini dapat menimbulkan bias dalam laporan keuangan bagi investor karena data yang terdapat dalam laporan keuangan tidak memberikan gambaran keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Financial leverage, firms performance, investment decisions, dan *accounting conservatism* meningkatkan earnings dan meningkatkan kualitas laba (Ramadan, 2015). Peningkatan earnings memang dipicu dengan adanya investasi, penggunaan utang, kinerja perusahaan, dan *accounting conservatism*, bukan karena melakukan creative accounting dalam *earnings management* (Ramadan, 2015). Adapun *financial leverage* meningkatkan profit dengan pinjaman serta menambah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan *earnings*. Sebaliknya, *earnings* yang baik di masa depan akan mendorong agen menggunakan utang dalam pendanaan investasinya (Ramadan, 2015, Warrad, 2017, Hassan dan Farouk, 2014). Namun, literature lain menunjukkan bahwa *leverage* tidak memengaruhi kualitas laba (Putra dan Subowo, 2016).

Accounting conservatism menghasilkan keuntungan yang lebih berkualitas karena dalam prakteknya mampu mencegah perusahaan menggelembungkan keuntungan dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan keuntungan (Putra dan Subowo, 2016). *Accounting conservatism* menekankan kehati-hatian dan mengamankan keserasian informasi sehingga akan mencatat laba yang mencerminkan kualitas laba. Komitmen terhadap konservatisme akuntansi menyiratkan bahwa perusahaan berdedikasi untuk mengakui kerugian pada waktu yang tepat, dengan manfaat yang sesuai untuk modal penyedia yang berasal dari praktik ini (Anagnostopoulou *et al.*, 2019).

Pembayaran dividen memberikan signal informasi tentang kualitas laba perusahaan. Pembayaran perubahan dividen dan persistensi dividen mengkomunikasikan informasi tentang kualitas laba. Namun, ukuran dividen

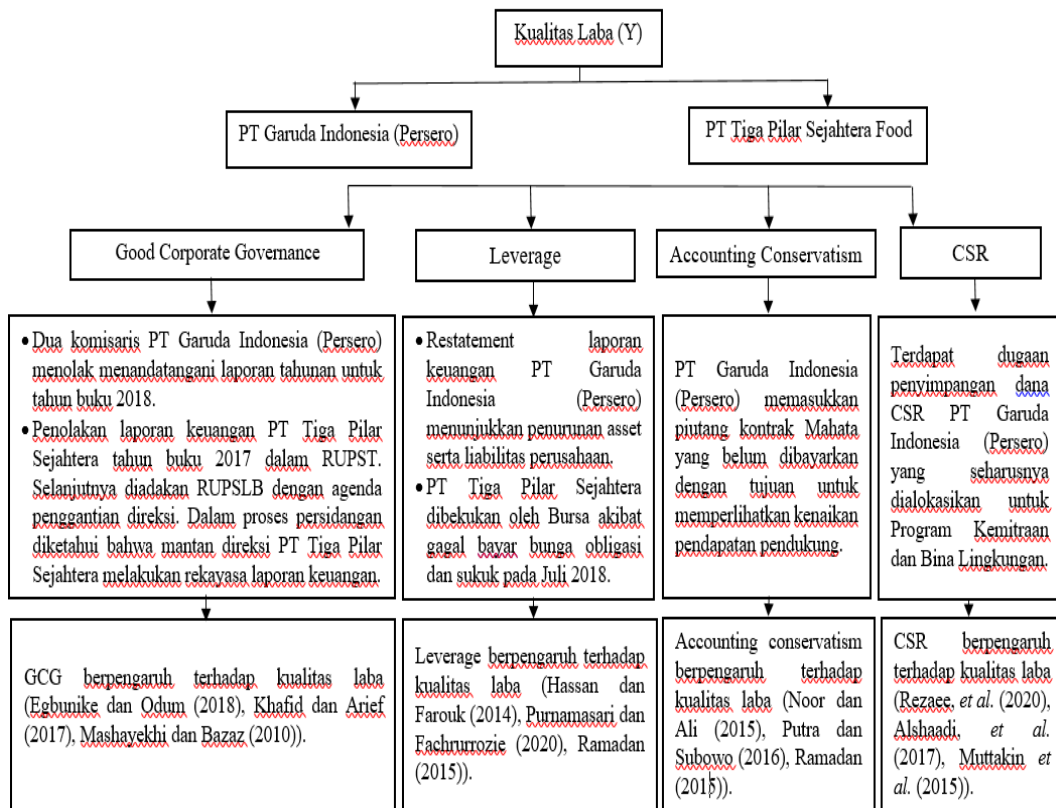
tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas laba. Laba perusahaan yang konsisten membayar dividen lebih stabil dan baik dibanding perusahaan yang tidak konsisten membayar dividen. Hubungan dividend dengan earnings ini sangat stabil dari waktu ke waktu (Deng *et al.*, 2017, Mulchandani *et al.*, 2020, Sirait dan Siregar, 2014, Skinner dan Soltes, 2011)

Banyak peneliti melakukan penelitian kualitas laba untuk memahami hubungan tata kelola perusahaan atau *corporate governance* terhadap kualitas laba, namun hasilnya masih belum konsisten. Pengaruh suatu negara sangat relevan dalam membentuk hubungan ini (Gaio dan Raposo, 2014). Hubungan mekanisme *corporate governance* di Iran berbeda dengan literature akuntansi di negara lainnya (Mashayekhi dan Bazaz, 2010). Pemegang saham atau pihak terkait biasanya berfungsi sebagai direktur dan supervisor pada perusahaan yang terdaftar di Taiwan, hal ini menyebabkan fungsi manajerial dan pengawasan perusahaan gagal (Wang *et al.*, 2016). *Corporate governance* yang kuat harus ditetapkan dan sistem pengawasan harus ditingkatkan agar terjadi transparansi dan akan menurunkan praktik *earnings management* sehingga kualitas laba terjamin. Internal audit dapat meningkatkan kualitas *earnings* didukung dengan perbedaan etnis dan nasionalitas. Perbedaan ini mendukung pengurangan praktik *earnings management* (Hashim *et al.*, 2019). Kualitas laba akan terjamin bila kinerja organisasi memantau atau mengendalikan praktik *earnings management* dengan baik (Avella *et al.*, 2016). Khafid dan Arief (2017) serta Hamdan *et al.* (2013) menggunakan komite audit dalam penelitiannya sebagai salah satu mekanisme dari corporate governance. Tidak hanya komite audit, namun dewan direktur juga

seringkali menjadi faktor dan dikaitkan dengan kualitas laba, baik dari sisi ukurannya, komposisinya, independensinya, frekuensi pertemuan yang dilaksanakannya ataupun keragamannya). *Board size and board composition* positif dan signifikan mempengaruhi *earnings quality* (Egbunike dan Odum, 2018).

Pentingnya kualitas laba telah menarik perhatian berbagai pihak untuk lebih memahami serta meneliti kualitas laba. Beberapa literatur *research review* meneliti kualitas laba diantaranya dilakukan oleh: Licerán-Gutiérrez & Cano-Rodríguez (2018); Dechow *et al.* (2010); serta Schipper & Vincent (2003). Kualitas laba memiliki cakupan yang luas karena bervariasinya penggunaan makna “kualitas laba” dan seringkali tidak tepat. Tidak hanya bervariasi pada penggunaan maknanya, pengukuran kualitas laba itu sendiri juga bermacam-macam dan tidak ada kesimpulan tunggal yang dicapai karena kualitas laba merupakan fungsi dari kinerja fundamental perusahaan serta bergantung pada konteks keputusan (Dechow *et al.*, 2010). Licerán-Gutiérrez & Cano-Rodríguez (2018) juga menyatakan bahwa kualitas laba tergantung pada serangkaian karakteristik yang meningkatkan kegunaan angka pendapatan untuk pengambilan keputusan. Tidak ada penelitian empiris yang menguji kualitas laba sebagai konsep multidimensi (Licerán-Gutiérrez & Cano-Rodríguez, 2018).

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa beberapa hal yang memengaruhi kualitas laba dari suatu perusahaan dapat dilihat pada bagan berikut:



Faktor-faktor utama yang memengaruhi kualitas laba masih mendokumentasikan hasil penelitian yang belum konsisten, maka perlu dilakukan penelitian dan dikaji mengapa konsepnya belum konsisten. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ramadan (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penambahan CSR, *accounting conservatism*, dan *corporate governance* sebagai variabel independen serta penggunaan CSR sebagai variabel moderating. Penelitian sebelumnya menggunakan *investment decision* sebagai variabel independen tanpa adanya variabel moderating. Perbedaan selanjutnya adalah pada periode penelitian. Periode penelitian sebelumnya dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2013, sedangkan periode penelitian ini dimulai dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar pada *Amman Stock Exchange* atau Jordanian. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian juga terdapat pada proxy yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Penelitian sebelumnya menggunakan proxy rasio arus kas operasi terhadap EBIT sedangkan penelitian ini akan menggunakan proxy Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002). Dengan demikian penelitian ini diberi judul dengan **“DETERMINAN KUALITAS LABA DENGAN CSR SEBAGAI MODERASI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA”**.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

1. Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Swarnapali, 2020).
2. Pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (Dang et al., 2021).
3. Pembayaran dividend berpengaruh positif dan memberi informasi kualitas laba (Deng, *et al* (2017), Mulchandani *et al* (2020)).
4. *Leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Hassan dan Farouk (2015), Putra dan Subowo (2016)).
5. *Leverage* berpengaruh negative terhadap kualitas laba (Purnamasari dan Fachrurrozie (2020)).
6. *Corporate governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Ji et al., 2015).

7. *Accounting conservatism* berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Putra dan Subowo (2016)).
8. *Accounting conservatism* berpengaruh negative terhadap kualitas laba (Noor dan Ali (2015)).
9. Kinerja perusahaan atau organisasi positif berpengaruh terhadap kualitas laba (Ramadan (2015)).
10. Ukuran perusahaan berpengaruh positif kualitas laba (Hassan dan Farouk (2014)).

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas yang dilakukan terhadap kualitas laba. Penelitian hanya dibatasi pada tiga variabel independen yakni corporate governance, leverage, dan accounting conservatism, dimana CSR akan menjadi variabel moderating. Adapun penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 RUMUSAN MASALAH

1. Apakah *corporate governance* berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah *accounting conservatism* berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba?

4. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba?
5. Apakah *corporate social responsibility* disclosure memoderasi pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas laba?
6. Apakah *corporate social responsibility* disclosure memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba?
7. Apakah *corporate social responsibility* disclosure memoderasi pengaruh *accounting conservatism* terhadap kualitas laba?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris dan mengkaji mengapa:

1. *Corporate governance* mempengaruhi terhadap kualitas laba.
2. *Leverage* mempengaruhi terhadap kualitas laba.
3. *Accounting conservatism* mempengaruhi terhadap kualitas laba.
4. *Corporate social responsibility* mempengaruhi terhadap kualitas laba.
5. *Corporate social responsibility* memoderasi kaitan antara *corporate governance* dan kualitas laba.
6. *Corporate social responsibility* memoderasi kaitan antara *leverage* dan kualitas laba.
7. *Corporate social responsibility* memoderasi kaitan antara *accounting conservatism* dan kualitas laba.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak baik secara praktis maupun secara akademis.

a. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi manajemen perusahaan serta investor mengenai kualitas pelaporan dan informasi laba. Selanjutnya, penelitian ini juga diharapkan akan memberikan gambaran bahwa transparansi dan prinsip kehati-hatian merupakan suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian. Hal ini disebabkan karena berbagai keputusan penting seperti formulasi strategi dan investasi didasarkan pada kualitas dari informasi dalam laporan keuangan. Dengan demikian informasi keuangan yang menjadi dasar dari pengambilan keputusan dapat dipercaya dan memiliki kualitas yang baik.

b. Secara akademis

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi sehingga dapat dijadikan referensi, bahan diskusi, ataupun menjadi dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya terkait kualitas laba.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Agency Theory*

Agency theory memberikan penjelasan mengenai hubungan diantara pemegang saham dan agen. Hubungan *agency* merupakan sebuah kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan tindakan atas nama prinsipal yang mendelegasikan beberapa otoritas pengambilan keputusan kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976). Masalah dari hubungan ini adalah prinsipal tidak dapat selalu memastikan bahwa agen telah bertindak dengan tepat demi kepentingan prinsipal (Eisenhardt, 1989). Apabila kedua pihak memiliki intensitas untuk memaksimalkan utilitas masing-masing, maka agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan prinsipal. Selain konflik kepentingan, asimetri informasi merupakan salah satu masalah agensi yang bersifat universal pada situasi pendelegasian (Wiseman *et al.*, 2012). Masalah asimetri informasi dalam hubungan prinsipal dan agen disebabkan karena *moral hazard* dan *adverse selection* (Egbunike *et al.*, 2018).

Demi meyakinkan bahwa agen akan membuat keputusan yang optimal dari sudut pandang prinsipal, maka akan muncul *agency cost* yang pada dasarnya merupakan biaya pengendalian agen. *Agency cost* merupakan jumlah dari pengeluaran terkait pengendalian principal terhadap agen, pengeluaran terkait ikatan oleh agen, dan *residual loss* yakni nilai uang yang setara dengan penurunan kesejahteraan karena perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal (Jensen dan

Meckling, 1976). Dalam hubungan *agency*, *agency cost* pasti terjadi untuk memastikan agen bertindak atas kepentingan prinsipal.

2.2 *Signaling Theory*

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan termotivasi untuk menyediakan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Teori ini mengindikasikan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (Buana dan Wahyudin, 2016). Hal ini berarti bahwa manajemen perusahaan mengetahui dan memiliki informasi lebih banyak dibanding pihak-pihak lainnya. Oleh karena itu, manajemen harus menyediakan informasi yang dibutuhkan terkait perusahaan yakni dengan cara memberikan laporan keuangan. Informasi tersebut merupakan suatu sinyal yang menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik perusahaan (Buana dan Wahyudin, 2016). Informasi yang disediakan untuk menjadi sinyal tidak hanya laporan keuangan, tetapi bisa juga informasi lainnya yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya seperti misalnya pengungkapan CSR dalam annual report. Terkait dengan hal tersebut, maka informasi yang disediakan oleh manajemen haruslah memiliki kualitas yang baik. Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR akan memberikan pengungkapan keuangan yang luas (Gelb dan Strawser (2001).

2.3 Kualitas Laba

Dechow *et al.* (2010) memaparkan bahwa tidak ada kesimpulan tunggal dari definisi kualitas laba. Hal ini disebabkan karena terdapat perbedaan definisi kualitas laba yang tergantung pada sudut pandang setiap kelompok pengguna informasi (Ramadan, 2015). Dechow dan Schrand (2004) memaparkan bahwa laba yang berkualitas akan memiliki tiga karakteristik yakni mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat, mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, serta dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan. Hal ini berarti bahwa laba harus mencerminkan informasi keuangan yang transparan tanpa adanya manipulasi dari agen agar dapat menunjukkan hasil kinerja operasi perusahaan dengan akurat. Berdasarkan sudut pandang analisis, definisi dari laba memiliki kualitas yang tinggi ketika angka dari *earnings* secara akurat mengumumkan nilai intrinsik perusahaan (Dechow dan Schrand, 2004). Pentingnya sifat prediksi laba akuntansi dalam pengambilan keputusan menjadikan laba dikatakan berkualitas tinggi apabila laba tersebut *persistent* (Egbunike dan Odum, 2018).

2.4 Corporate Governance

Corporate Governance merupakan satu set hubungan antara manajemen perusahaan, dewan perusahaan, pemegang saham, serta pemangku kepentingan (OECD, 1999). Definisi ini menunjukkan bahwa *corporate governance* melibatkan semua pihak yang mengarahkan serta memastikan operasional

perusahaan berlangsung. *International Finance Corporation* mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu struktur dan proses yang mengarahkan serta mengendalikan perusahaan (*Indonesia Corporate Governance Manual, 2018*). Definisi ini menghubungkan dan membagi peran diantara para pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Setiap orang yang terkait dan terlibat dengan perusahaan memiliki peran yang penting. *Corporate Governance* memainkan peran yang penting dalam mendukung integritas dan efisiensi pasar modal serta kualitas laba apabila *corporate governance* terstruktur dengan baik (Asogwa *et al.*, 2019). Terkait dengan hal tersebut, maka diharapkan bahwa *corporate governance* akan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

2.5 Leverage

Leverage merupakan suatu alat ukur yang bertujuan untuk menilai dampak pengendalian eksternal akibat utang (Ramadan, 2015). Suatu utang yang dimaksudkan untuk meningkatkan profit (Putra dan Subowo, 2016). Perusahaan yang memiliki *leverage* lebih besar cenderung memiliki kemungkinan lebih kecil untuk mengelola labanya selama terdapat investor institusi yang mengawasi dan memantau (Hassan dan Bello, 2013). Meskipun demikian, investor cenderung untuk kurang mempercayai perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi karena dapat menyebabkan perusahaan akan lebih berfokus untuk membayar pinjamannya dibandingkan membayar dividen (Putra dan Subowo, 2016).

2.6 Accounting Conservatism

Conservatism diinterpretasikan sebagai *earnings* yang mencerminkan “kabar buruk” lebih cepat dibandingkan “kabar baik” (Basu, 1997). *Conservatism* menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya (Savitri, 2016). Hal ini menunjukkan adanya prinsip kehati-hatian karena tidak terburu-buru dalam mengakui pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya untuk mengakui kemungkinan risiko kerugian yang dapat terjadi. Prinsip-prinsip konservatisme tersebut cenderung berpihak kepada investor karena melindungi investor dari kesalahan berinvestasi akibat kekeliruan menganalisis informasi laba perusahaan (Kurniawan dan Suryaningsih, 2018). Pengakuan konservatisme dalam PSAK tercermin dengan banyaknya berbagai pilihan metode pencatatan untuk sebuah kondisi yang sama (Savitri, 2016).

2.7 CSR

CSR merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial atas bisnis yang berkaitan dengan ekonomi, hukum, etika, dan kebijaksanaan yang diinginkan masyarakat dari suatu organisasi (Djaddang *et al.*, 2017). Terkait dengan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap para pemegang saham tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar yang terkait dengan perusahaan. Perusahaan perlu menjalankan operasionalnya dengan beretika demi keberlanjutan dalam jangka panjang. CSR mendapat perhatian yang cukup besar mulai dari regulator, komunitas bisnis,

komunitas investasi dan memang diharapkan demikian selama beberapa decade mendatang (Rezaee *et al.*, 2020). Terbangunnya kesadaran masyarakat akan tanggung jawab sosial dari manajemen membuat pemangku kepentingan memiliki harapan yang tinggi bahwa perusahaan akan mampu memberikan informasi yang transparan terkait bagaimana bisnisnya dijalankan (Djaddang *et al.*, 2017). Terkait dengan hal tersebut maka diharapkan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan dapat memberikan pengaruh yang semakin kuat terhadap kualitas laba suatu perusahaan.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait kualitas laba banyak dilakukan pada berbagai negara. Muttakin *et al.* (2015) melakukan penelitian terkait kualitas laba pada perusahaan non-keuangan di Bangladesh. Muttakin *et al.* (2015) menguji hubungan antara pengungkapan tanggung jawab social perusahaan terhadap kualitas laba selama periode 2005 sampai dengan 2009 dan memperoleh hasil bahwa manajer melakukan manajemen laba ketika mereka melakukan lebih banyak pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Choi *et al.* (2013) melakukan penelitian terkait *corporate social responsibility* dan *corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan di Korea selama periode 2002 sampai dengan 2008. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa CSR dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan bahwa kualitas laba yang dimiliki rendah. Dengan demikian terdapat kesesuaian antara hasil penelitian yang dilakukan di Bangladesh dan di Korea bahwa banyaknya tanggung jawab sosial perusahaan

yang diungkapkan ketika kualitas laba yang dimiliki rendah. Meskipun demikian, Fauziah dan Marissan (2014) melakukan penelitian terhadap perusahaan non-keuangan di Indonesia dengan menguji pengaruh CSR terhadap kualitas laba dengan *corporate governance* sebagai variabel moderating. Penelitian Fauziah dan Marissan (2014) dilakukan dalam periode 2010 – 2012 dan memperoleh hasil bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Witjaksono dan Djaddang (2018) melakukan penelitian terhadap perusahaan BUMN di Indonesia dalam periode 2013 - 2015. Penelitian Witjaksono dan Djaddang (2018) dilakukan untuk menguji pengaruh valuasi kesadaran dan CSR terhadap kualitas laba dengan komite audit sebagai moderasi dan memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara CSR terhadap kualitas laba BUMN, semakin tinggi indeks CSR maka semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan.

Corporate governance merupakan salah satu variabel yang banyak diteliti pengaruhnya terhadap kualitas laba. Menurut Jiang *et al.* (2008), semakin tinggi tingkat *corporate governance* maka semakin tinggi kualitas laba. Hasil penelitian tersebut diperoleh Jiang *et al.* (2008) setelah melakukan pengujian kembali antara *corporate governance* dengan kualitas laba terhadap perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam *U.S. Stock Exchange* yang memiliki data *Governance Score* pada periode 2002 sampai dengan 2004 setelah era Sarbanes Oxley. Egbunike dan Odum (2018) melakukan penelitian selama 6 periode mulai dari tahun 2011 sampai dengan 2016 terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam *Nigerian Stock Exchange* dan membuktikan bahwa ukuran dewan, komposisi dewan, CEO Duality berpengaruh positif terhadap kualitas laba sedangkan

proporsi direktur non-eksekutif berpengaruh negative terhadap kualitas laba. Meskipun demikian, Mashayekhi dan Bazaz (2010) yang melakukan penelitian terhadap perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam *Tehran Stock Exchange* selama periode 2005 sampai dengan 2008 memperoleh hasil pengaruh negative dari ukuran dewan terhadap kualitas laba yang berarti bahwa semakin besar ukuran dewan justru semakin melemahkan kualitas laba. Wang *et al.* (2016) meneliti komite audit terhadap kualitas laba pada industri elektronik di Taiwan tahun 2011 dan memperoleh hasil positif antara komite audit terhadap kualitas laba. Hasil tersebut sesuai dengan Hamdan (2020) yang memperoleh hasil serupa berdasarkan penelitiannya pada perusahaan *Gulf Cooperation Council* dalam periode 2014 sampai dengan 2018. Hamdan (2020) juga memperoleh hasil bahwa pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hamdan *et al.* (2013) melakukan penelitian terhadap semua industri perusahaan yang terdaftar dalam *Amman Stock Exchange* dalam periode 6 tahun mulai dari 2004 sampai dengan 2009 dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh karakteristik komite audit terhadap kualitas laba. Hasil ini tidak sesuai dengan Khafid dan Arief (2017) yang membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian dilakukan oleh Khafid dan Arief (2017) dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dari periode 2005 sampai dengan 2010. Khafid dan Arief (2017) juga meneliti pengaruh antara kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional terhadap kualitas laba dan memperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial memengaruhi kualitas laba sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Esteban dan

Gracia (2014) membuktikan bahwa *ownership structure* memengaruhi kualitas laba pada perusahaan dalam industry perhotelan di Spanyol dengan periode penelitian tahun 2000 sampai dengan 2011. Zhong *et al.* (2017) memperoleh hasil yang positif antara kepemilikan institusional strategic terhadap kualitas laba dalam penelitiannya yang menggunakan sampel perusahaan dari 41 negara yang berbeda. Sebaliknya, Hassan dan Farouk (2014) yang melakukan penelitian pada perusahaan oil dan gas dengan periode penelitian tahun 2007 sampai dengan 2011 membuktikan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh negative terhadap kualitas laba.

Menurut Ramadan (2015), *leverage* memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut dilakukan menggunakan 58 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada *Amman Stock Exchange* dengan periode penelitian mulai dari tahun 2000 sampai dengan 2013. Hasil penelitian Ramadan (2015) sesuai dengan Warrad (2017) yang membuktikan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dalam penelitiannya yang menggunakan sampel Bank Islamic yang terdaftar dalam *Amman Stock Exchange* dengan periode penelitian mulai dari tahun 2011 sampai dengan 2015. Hassan dan Farouk (2014) membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini tidak sesuai dengan Putra dan Subowo (2016) yang membuktikan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba dalam penelitiannya yang menggunakan sampel perusahaan dalam industry barang konsumsi di Indonesia dengan periode Penelitian 2011 sampai dengan 2014. Penelitian dilakukan Marpaung (2019) terhadap perusahaan sector pertambangan

di Indonesia dalam kurun waktu 2014 sampai dengan 2016 dan memperoleh hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh negative terhadap kualitas laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Laoli dan Herawaty (2019) yang membuktikan bahwa terdapat pengaruh negative antara *leverage* dengan kualitas laba atas penelitiannya terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia dengan periode penelitian tahun 2014 sampai dengan 2018. Yanto dan Metalia (2021) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan terindeks LQ-45 di Indonesia dalam kurun waktu 2014 sampai dengan 2017. Nona *et al.* (2021) melakukan penelitian terhadap perusahaan pada sector makanan di Indonesia dengan periode penelitian 2015 sampai dengan 2019 dan membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.

Menurut Putra dan Subowo (2016), *accounting conservatism* memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hasil ini sesuai dengan Ramadan (2015) yang membuktikan bahwa *accounting conservatism* memiliki dampak pengaruh terhadap kualitas laba. Noor dan Ali (2015) melakukan penelitian terhadap perusahaan yang terdaftar di *Karachi Stock Exchange* dengan periode 2010 sampai dengan 2014. Penelitian Noor dan Ali (2015) membedakan *accounting conservatism* menjadi *conditional conservatism*, *income statement conservatism*, serta *balance sheet conservatism* dan memperoleh hasil bahwa *conditional conservatism* dan *income statement conservatism* berpengaruh negative terhadap kualitas laba sedangkan *balance sheet conservatism* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Kurniawan dan Suryaningsih (2017) menguji *accounting conservatism* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di

Indonesia dengan periode penelitian tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dan membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif *accounting conservatism* terhadap kualitas laba.

2.9 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

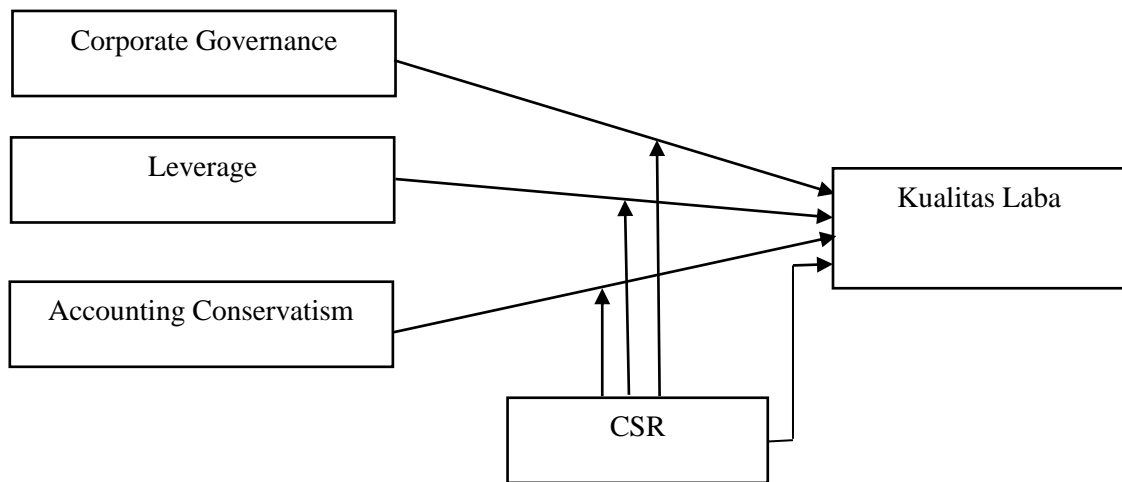
Berdasarkan *agency theory*, pihak manajemen (agen) dan investor (prinsipal) dapat memiliki konflik kepentingan di dalam perusahaan. Hal ini disebabkan karena pihak manajemen dapat bersifat *opportunistic* dalam menjalankan perusahaan sehingga akan berusaha untuk melakukan manajemen laba demi mendapatkan keuntungan pribadi yang maksimal. Hal ini akan menyebabkan rendahnya kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan, juga bertentangan dengan kepentingan para investor. Konflik kepentingan tersebut dapat diminimalisir dengan adanya pengawasan. Fungsi pengawasan tersebut akan dijalankan oleh mekanisme *corporate governance*. Komponen *corporate governance* diharapkan mampu mengendalikan sifat *opportunistic* yang mungkin dimiliki pihak manajemen sehingga kualitas laba yang dilaporkan perusahaan akan terjamin.

Transparansi dalam laporan keuangan menjadi hal yang penting bagi pemangku kepentingan. Berdasarkan *signalling theory*, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan merupakan suatu sinyal yang menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik perusahaan (Buana dan Wahyudin, 2016). Informasi dalam laporan keuangan juga digunakan oleh pihak internal maupun pihak eksternal dalam mengambil

keputusan. Salah satu pihak eksternal yang mengandalkan informasi dalam laporan keuangan adalah kreditur. Perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan terkait dengan lebih banyak kreditur, dan kreditur akan melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan untuk memastikan perusahaan dapat menyelesaikan pinjamannya. Adanya pengawasan ini akan mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Selain itu, perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi cenderung kurang dipercaya atas kualitas laba yang dilaporkan oleh investor karena perusahaan dianggap akan mengutamakan pembayaran pinjamannya dibandingkan pembayaran dividend (Nugroho dan Radyasa, 2020). Dengan demikian, penyusunan laporan keuangan harus dilakukan secara transparan dengan prinsip kehati-hatian agar dapat memberikan gambaran kondisi keuangan yang sebenarnya tanpa adanya manipulasi terhadap laporan keuangan tersebut. Prinsip kehati-hatian tersebut merupakan bentuk pertimbangan konservatisme atas ketidakpastian dan risiko dalam situasi bisnis. Penerapan konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan (LaFond dan Watts, 2006). Sehingga laba yang dilaporkan memiliki kualitas yang baik. Selain informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, pengungkapan CSR juga dapat menjadi sinyal positif bagi prinsipal dan pemangku kepentingan. Perusahaan yang aktif dalam aktivitas CSR menunjukkan bahwa perusahaan beretika dan bertanggung jawab secara sosial. Penerapan dan pengungkapan CSR yang dilakukan menjadi suatu sinyal bagi pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki kesadaran mengenai kegiatan operasionalnya yang dapat memberikan

dampak dalam berbagai aspek kepada banyak pihak. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk lebih mengutamakan transparansi serta tanggung jawab terutama dalam aspek keuangan. Dengan demikian, perusahaan yang menerapkan dan mengungkapkan CSR diharapkan memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba yang terdapat dalam laporan keuangan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, berikut merupakan gambaran dari kerangka pemikiran dan kaitan antar variabel:



Gambar 2.1. Kaitan antara variabel penelitian

2.9.1 *Corporate Governance* dan Kualitas Laba

Berdasarkan teori agensi, manajemen atau agen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba sesuai dengan motivasinya (Fitranita dan Coryanata, 2018). Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan karena laba tidak lagi mencerminkan kinerja keuangan yang sebenarnya. Perusahaan dapat menerapkan *corporate governance* untuk mengatasi

konflik kepentingan tersebut. *Corporate governance* memiliki banyak aspek. Mekanisme *corporate governance* mencakup fungsi kontrak dan pemantauan untuk mengotentikasi laporan keuangan (Mashayeki dan Bazaz, 2010). Secara umum, kualitas laba cenderung meningkat ketika perusahaan memperkuat *corporate governance* (Jiang *et al.*, 2008). Ukuran kualitas *corporate governance* dilihat dari seberapa efektif mekanisme dari *corporate governance* tersebut mampu mengurangi konflik kepentingan dan didefinisikan bersama dengan aspek multidimensi dari control manajerial (Mashayeki dan Bazaz, 2010). Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H₁: *Corporate Governance* berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

2.9.2 Leverage dan Kualitas Laba

Leverage menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dan perbandingannya dengan total asset yang dimiliki perusahaan (Savitri, 2016). Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi berarti bahwa terdapat transfer kekayaan sehingga dapat digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan operasionalnya (Risdaty dan Subowo, 2015). Adanya kreditor dari pihak eksternal dianggap sebagai alat control atas kinerja manajemen sehingga dapat mengurangi *agency cost* dan mengurangi praktik akuntansi kreatif yang dapat mencerminkan kualitas laba yang positif (Ramadan, 2015). Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H₂ : *Leverage* berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

2.9.3 *Accounting Conservatism* dan Kualitas Laba

Accounting conservatism menunjukkan prinsip kehati-hatian di dalam akuntansi. Wibowo (2002) menjelaskan bahwa konservatisme merupakan sebuah prinsip kehati-hatian dalam mengakui aktiva dan laba karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi oleh ketidakpastian (Gayatri dan Sputra, 2013). Prinsip konservatisme menghindari pandangan manajemen yang optimis terhadap laporan keuangan (Kazemi *et al.*, 2011). Hal ini tercermin dalam PSAK yakni terdapat berbagai pilihan metode pencatatan pada sebuah kondisi yang sama, hal ini akan mengakibatkan angka-angka dalam laporan keuangan cenderung menjadi konservatif (Savitri, 2016). Terkait dengan hal tersebut, *accounting conservatism* dianggap memainkan peran yang penting dalam mengurangi praktik akuntansi kreatif (Ramadan, 2015). Sehingga laba dapat lebih berkualitas. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H₃ : *Accounting conservatism* berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

2.9.4 CSR dan Kualitas Laba

Menurut Witjaksono dan Djaddang (2018), perusahaan dituntut untuk mampu menyeimbangkan pencapaian kinerja ekonomi (profit), kinerja sosial (people), dan kinerja lingkungan (planet). Pencapaian tersebut dapat dilihat

melalui penerapan dan pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan. Sehingga, CSR merupakan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan. CSR menunjukkan usaha yang dilakukan perusahaan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan serta menerapkan kontrak sosial (Muttakin *et al.*, 2015). Bagi investor, aspek non-keuangan seperti CSR berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang dapat berdampak terhadap nilai perusahaan (Witjaksono dan Djaddang, 2018). Penerapan serta pengungkapan CSR menunjukkan adanya transparansi atas segala aspek kegiatan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang berperan aktif dalam CSR diharapkan memiliki transparansi terhadap aspek keuangan yang dapat tercermin pada kualitas laba yang baik di dalam laporan keuangannya. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H₄ : CSR berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba

2.9.5 CSR memoderasi pengaruh *Corporate Governance* terhadap kualitas laba

Dalam Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2012 pasal 4 menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan dilaksanakan oleh direksi berdasarkan rencana kerja tahunan perseroan setelah mendapatkan persetujuan dewan komisaris atau RUPS sesuai dengan anggaran perseroan. Hal ini menunjukkan bahwa CSR dilaksanakan oleh dewan direksi yang merupakan salah satu komponen dari corporate governance. Selanjutnya, dalam Undang-Undang

No. 40 Tahun 2007 pasal 66 disebutkan bahwa direksi menyampaikan laporan tahunan kepada RUPS setelah ditelaah oleh dewan komisaris dalam jangka waktu paling lambat 6 bulan setelah berakhirnya tahun buku perseroan. Laporan tahunan tersebut setidaknya harus memuat laporan keuangan, laporan mengenai kegiatan perseoran, laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang memengaruhi kegiatan usaha, laporan terkait tugas pengawasan, nama anggota dewan, serta gaji dan tunjangan bagi anggota dewan. Hal ini berarti bahwa direksi bersama dengan dewan komisaris harus menyusun laporan yang memuat kinerja perusahaan selama suatu periode tertentu, baik dari aspek keuangan maupun aspek sosial lingkungan. Terkait dengan hal tersebut, maka pada dasarnya CSR merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh perusahaan karena bagian dari tanggung jawab perusahaan. Dengan dilaksanakan dan dilaporkannya CSR, dapat dilihat bahwa *corporate governance* memiliki peran yang efektif dalam bertindak atas kepentingan prinsipal. Sehingga *corporate governance* akan memberikan laporan sesuai kinerja perusahaan yang dapat tercermin dalam kualitas laba tanpa adanya manipulasi untuk mencapai kepentingannya sendiri. Dengan demikian diharapkan bahwa CSR dapat memperkuat mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dibentuk:

H₅ : CSR memoderasi secara positif pengaruh *corporate governance* terhadap kualitas laba.

2.9.6 CSR memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap kualitas laba.

Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung sulit mendapatkan kepercayaan dari investor karena perusahaan akan lebih berfokus untuk membayar pinjamannya dibandingkan membayar dividen (Putra dan Subowo, 2016). Selain itu, semakin tinggi *debt covenant* atau rasio *leverage*, maka perusahaan akan semakin dekat pada batas yang dipersyaratkan dalam kontrak hutang (Savitri, 2016). Terkait dengan hal tersebut, maka perusahaan akan memiliki keinginan untuk menunjukkan kinerja yang baik terhadap kreditor maupun investor. Pengungkapan CSR dengan tingginya *leverage* tersebut justru akan memotivasi perusahaan untuk dapat memberikan sinyal melalui informasi laporan keuangan yang transparan dan informasi laba yang berkualitas. Dengan demikian, CSR diharapkan dapat memperkuat *leverage* terhadap kualitas laba. Sehingga hipotesis yang dibentuk adalah:

H₆ : CSR memoderasi secara positif pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba.

2.9.7 CSR memoderasi pengaruh *Accounting Conservatism* terhadap kualitas laba.

Accounting conservatism merupakan prinsip dalam proses pelaporan yang berupa reaksi berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan memadai (Savitri, 2016). Dengan demikian segala ketidakpastian dan kemungkinan risiko dapat tercermin dalam laba yang berkualitas. Hal ini tidak hanya dapat tercermin melalui laporan keuangan, tetapi juga dapat didukung melalui aktivitas CSR yang

diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Dengan mematuhi peraturan yang berlaku melalui aktivitas CSR, perusahaan juga telah menerapkan prinsip kehati-hatian atas segala risiko yang mungkin terjadi dan mengakibatkan kerugian di kemudian hari. Terkait dengan hal tersebut, maka hipotesis yang dibentuk adalah sebagai berikut:

H₇ : CSR memoderasi secara positif pengaruh *accounting conservatism* terhadap kualitas laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas merupakan penelitian yang menguji apakah suatu variabel menyebabkan perubahan pada variabel lain atau tidak, sehingga intensitas dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menyatakan bahwa variabel independen menjadi penyebab atas variabel dependen (Sekaran dan Bougie, 2016). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate governance*, *leverage*, dan *accounting conservatism*. Adapun penelitian ini menggunakan variabel moderasi yakni *corporate social responsibility*. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba.

Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan data sekunder dengan periode penelitian dari 2015 sampai dengan 2019. Sekaran dan Bougie (2016) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dengan tujuan yang berbeda dari penelitian yang dilakukan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka data yang diperlukan untuk penelitian akan diperoleh melalui publikasi resmi dari perusahaan ataupun Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya, data yang diperoleh akan diolah dan hasilnya akan dianalisis sehingga didapatkan suatu kesimpulan atas data tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif.

3.2 Populasi dan Teknik Pemilihan Sampel

Perusahaan manufaktur merupakan sector industry dengan perusahaan terbanyak di Bursa Efek Indonesia. Dalam proses bisnisnya, perusahaan manufaktur memiliki kontribusi dan dampak yang besar serta melibatkan banyak pihak, baik konsumen, tenaga kerja, maupun masyarakat. Luasnya cakupan operasional sektor manufaktur serta banyaknya perusahaan yang berada pada sektor manufaktur akan menarik minat dan perhatian investor untuk berinvestasi pada emiten atau perusahaan yang beroperasi pada sektor manufaktur. Dengan demikian, perusahaan akan berusaha untuk memberikan sinyal kepada berbagai pemangku kepentingan melalui informasi laba yang berkualitas. Hal inilah yang menjadi alasan utama pemilihan perusahaan manufaktur sebagai subyek penelitian. Berdasarkan uraian tersebut, maka populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sector manufaktur *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari populasi tersebut akan dilakukan pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan *nonprobability sampling* dimana informasi yang dibutuhkan akan diperoleh melalui target tertentu dengan dasar yang rasional (Sekaran dan Bougie, 2016). Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dibatasi hal-hal sebagai berikut:

1. Seluruh perusahaan pada sektor manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai dengan 2020. Hal ini disebabkan karena proxy kualitas laba yang digunakan membutuhkan data periode $t-1$ dan $t+1$. Sehingga sampel perusahaan perlu terdaftar secara konsisten dalam periode penelitian.

2. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember selama 2014 sampai dengan 2020. Hal ini disebabkan karena proxy kualitas laba yang digunakan membutuhkan data periode $t-1$ dan $t+1$. Sehingga konsistensi penyajian laporan keuangan diperlukan selama periode penelitian.
3. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah selama periode 2014 sampai dengan 2020. Hal ini disebabkan karena proxy kualitas laba yang digunakan membutuhkan data periode $t-1$ dan $t+1$. Sehingga konsistensi penyajian laporan keuangan diperlukan selama periode penelitian.
4. Perusahaan manufaktur yang memiliki kelengkapan data selama periode 2014 sampai dengan 2020. Hal ini disebabkan karena proxy kualitas laba yang digunakan membutuhkan data periode $t-1$ dan $t+1$. Sehingga kelengkapan data diperlukan selama periode penelitian.

3.3 Operasionalisasi Variabel dan Instrumen

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel utama dalam penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba dapat diukur dengan beberapa proksi. Dalam penelitian ini, kualitas laba menggunakan pengukuran dari Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002). Kualitas laba dilihat dari besarnya nilai absolut kesalahan estimasi atau error pada akrual perusahaan dari hasil regresi (Salisa dan Kusuma, 2018). Nilai

absolut kesalahan estimasi akrual yang tinggi menunjukkan bahwa kualitas akrual yang dimiliki rendah yang berarti bahwa kualitas laba rendah. Dengan demikian, semakin rendah nilai absolut kesalahan estimasi akrual maka semakin tinggi nilai kualitas laba. Adapun pengukuran kualitas laba Dechow dan Dichev (2002) yang dimodifikasi oleh McNichols (2002) sebagaimana yang digunakan oleh Sirait dan Siregar (2014) serta Alhanko dan Julia (2016) dirumuskan sebagai berikut:

$$TCA = \beta_0 + \beta_1 CFO_{t-1} + \beta_2 CFO_t + \beta_3 CFO_{t+1} + \beta_4 \Delta Rev_t + \beta_5 PPE_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

TCA = Total akrual tahun berjalan

CFO = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan

Δ Sales = perubahan dari penjualan

PPE = asset tetap bruto perusahaan

Seluruh variabel model regresi dibagi dengan rata-rata total asset. Adapun AAQ merupakan nilai absolut dari residu (ε_t). Semakin rendah nilai residual maka semakin tinggi nilai kualitas laba.

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance*, *leverage*, dan *accounting conservatism*. *Corporate governance* diukur menggunakan *corporate governance index* untuk menilai kualitas dari *corporate governance*. Indeks *corporate*

governance menggunakan 15 indeks pertanyaan sebagaimana yang digunakan oleh Shahwan (2015). Setiap indeks pertanyaan akan diberi *score* 1 apabila memiliki jawaban ya dan *score* 0 apabila memiliki jawaban tidak. *Corporate governance* akan diproksikan dengan CGI dan dirumuskan sebagai berikut:

$$CGI = \frac{\sum_{i=1}^n X_{ij}}{\sum_{i=1}^n M_i}$$

X_{ij} menunjukkan *score* actual yang dicapai oleh suatu perusahaan sedangkan M_i menunjukkan skor maksimum yang mungkin diberikan kepada perusahaan untuk semua kategori.

Leverage dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan yang dibiayai dengan hutang (Putra dan Subowo, 2016). *Leverage* diproksikan dengan LEV dan dirumuskan sebagaimana yang digunakan oleh Putra dan Subowo (2016) sebagai berikut:

$$LEV = \frac{Total\ Debt}{Total\ Asset}$$

Accounting conservatism diukur melalui dasar akrual dari model Givoly dan Hayn (2002) yang menyatakan bahwa jika akrual adalah negatif, maka penghasilannya diklasifikasikan sebagai konservatif karena penghasilan yang lebih rendah dari arus kas yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. *Accounting conservatism* diproksikan dengan ACV dan dirumuskan sebagaimana yang digunakan oleh Pratiwi dan Pralita (2021) sebagai berikut:

$$ACV = \frac{(Net\ profit + Depreciation - Operating\ Cash\ Flow) \times -1}{Total\ Asset}$$

3.3.3 Variabel Moderasi

Dalam penelitian ini, pengungkapan tanggung jawab social perusahaan merupakan variabel moderasi. Pengungkapan tanggung jawab social perusahaan akan dilambangkan dengan CSR dan diukur dengan cara menilai berapa banyak pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan pada laporan tahunan berdasarkan indeks yang telah ditentukan. Indeks pengungkapan tanggung jawab social perusahaan menggunakan 20 item sebagaimana yang digunakan oleh Muttakin dan Khan (2015). Perusahaan akan diberi nilai 1 bila melakukan pengungkapan pada item yang telah ditentukan, dan 0 bila tidak melakukan pengungkapan. Selanjutnya, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan dirumuskan sebagai berikut:

$$CSR = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item yang diharapkan diungkapkan oleh perusahaan}}$$

3.4 Model Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba yang diukur dengan menggunakan nilai absolut kualitas akrual (AAQ). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate governance* (CGI), *leverage* (LEV), dan *accounting conservatism* (ACV). Penelitian ini juga menggunakan corporate social responsibility (CSR) sebagai variabel moderasi. Berikut merupakan model yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan analisis pengaruh variabel penelitian terhadap kualitas laba:

$$AAQ = \beta_0 + \beta_1 CGI + \beta_2 LEV + \beta_3 ACV + \beta_4 CSR + \beta_5 CGI * CSR + \beta_6 LEV * CSR + \beta_7 ACV * CSR + e$$

Dimana:

AAQ = *Absolute Value of Accruals Quality*

β_0 = Konstanta

CGI = *Corporate Governance*

LEV = *Leverage*

ACV = *Accounting Conservatism*

CSR = Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

CGI*CSR = interaksi CGI dan CSR

Lev*CSR = interaksi Lev dan CSR

ACV*CSR = interaksi ACV dan CSR

e = *error*

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Guna mendapatkan hasil maksimal maka data harus dilakukan: uji kualitas data dan uji asumsi klasik. Analisis data regresi bermanfaat guna menguji hipotesis. Pada penelitian ini, data akan diolah dengan menggunakan perangkat lunak EViews 10.

3.5.1 Statistik Deskriptif (Data Panel)

Statistik deskriptif mampu memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang berasal dari sampel (Ghazali, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari nilai rata-rata (*mean*), nilai

terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), serta standar deviasi (*standard deviation*).

3.5.2 Pemilihan Model

Menurut Gujarati dan Porter (2013), terdapat tiga model yang dapat digunakan untuk melakukan pemilihan regresi, yakni:

a. *Common Effect Model* atau *Pooled Least Square*

Merupakan model regresi yang paling sederhana. Model ini mengkombinasikan data *time series* dengan data *cross section* tanpa memperhatikan dimensi waktu maupun individu. Model ini menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS).

b. *Fixed Effect Model*

Model ini berasumsi bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Model ini menggunakan teknik variabel dummy untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan. Model ini sering disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable*.

c. *Random Effect Model*

Model ini mengestimasi data variabel dimana terdapat kemungkinan bahwa variabel gangguan saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Keuntungan dari menggunakan model ini adalah dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini sering juga disebut *Error Component Model* atau teknik *Generalized Least Square*.

Selanjutnya, untuk menentukan model yang paling sesuai dalam pemilihan regresi, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan yakni:

a. Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model mana yang lebih tepat untuk digunakan diantara tipe model fixed effect atau common effect. Apabila nilai probabilitas F signifikan atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka model fixed effect lebih tepat digunakan, dan sebaliknya.

b. Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model mana yang paling tepat diantara tipe model fixed effect atau random effect. Apabila probabilitas chi-squared hitung lebih besar daripada chi-squared tabel atau α kurang dari 0,05 maka model yang dipilih adalah fixed effect. Adapun jika sebaliknya maka model yang dipilih adalah random effect.

c. Uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan tipe model common effect atau random effect yang lebih tepat untuk digunakan. Apabila probabilitas Breusch-Pagan signifikan atau lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka model yang dipilih adalah random effect. Adapun jika sebaliknya maka model common effect lebih tepat digunakan.

3.5.3 Uji Kualitas Data

3.5.3.1 Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual bertujuan untuk menguji apakah residual di dalam model regresi terdistribusi secara normal. Menurut Ghozali dan Ratmono (2017), pengujian normalitas residual dapat dilakukan dengan Uji Jarque-Bera (JB). Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka data penelitian telah terdistribusi secara normal.

Data yang memiliki distribusi normal dapat dikatakan bebas dari *outlier*. *Outlier* adalah suatu keadaan ketika data memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghazali, 2013).

3.5.4 Uji Asumsi Klasik

Model regresi linear berganda dapat dikatakan baik ketika bebas dari uji asumsi klasik, yakni tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas serta autokorelasi.

3.5.4.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan dengan tujuan mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mengetahui apakah suatu model regresi terjadi multikolinearitas atau tidak, dapat dilihat dari nilai *tolerance* serta nilai *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan variabel independen manakah yang dijelaskan oleh

variabel independen lainnya (Ghozali, 2013). Pada umumnya, nilai *cut off* yang digunakan untuk menunjukkan terjadinya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* kurang dari atau sama dengan 0,10 dan nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10. Sehingga suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas ketika memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10.

3.5.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Ghozali (2017), model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Homoskedastisitas maksudnya adalah *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap. Terdapat beberapa cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Namun, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode non grafik yakni Uji Breusch-Pagan LM. Ghazali (2017) menjelaskan bahwa dalam pengujian ini nilai absolut residual diregres terhadap variabel independen. Apabila nilai *prob.* lebih dari atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

3.5.4.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (tahun sebelumnya). Ghazali (2017) menjelaskan bahwa terjadinya autokorelasi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya, sehingga residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk melakukan uji autokorelasi. Namun, dalam penelitian ini akan digunakan Uji Lagrange Multiplier (LM test), dimana uji LM akan menghasilkan statistik Breusch-Godfrey. Ghazali (2017) menjelaskan bahwa pengujian Breusch-Godfrey (BG test) dilakukan dengan meregres variabel pengganggu (residual). Apabila nilai prob. dari $Obs \cdot R\text{-squared}$ lebih dari atau sama dengan 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya autokorelasi.

3.5.5 Uji Hipotesis

3.5.5.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Ghazali (2017) menjelaskan bahwa pada dasarnya, koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian ini akan menghasilkan nilai antara 0 dan 1. Apabila nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Dan sebaliknya, nilai yang mendekati 1 berarti

variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.5.2 Uji Kecocokan Model dilakukan dengan Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Kecocokan Model dilakukan dengan Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah model fit untuk dilakukan pengujian hipotesis serta apakah semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghazali 2017). Penentuan apakah model penelitian dapat dikatakan fit dilihat dari nilai prob. F-statistic. Apabila nilai prob. F-statistic menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05 maka model fit untuk dilakukan penelitian.

3.5.5.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan uji pengaruh langsung parameter individu terhadap dependent variable nya. Ghazali (2017) menjelaskan bahwa pada dasarnya uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi dari variabel dependen. Penentuan apakah suatu variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dapat dilihat dari nilai prob. dari hasil pengujian. Apabila nilai prob. kurang dari 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.